



IMPLEMENTASI KEGIATAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU

Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, Muhammad Sulistiono
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: adinda.annisa2172@gmail.com, azhar.haq@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Dhuha prayer which is implemented when people are busy with worldly activities will be the formation of student character, and very much wisdom is contained in it. The time of Dhuha prayer is an extraordinary time to deal with and build a personal relationship with God, so that it is expected to get special attention and love from Him. By implementing the Dhuha prayer in congregation, students will get used to doing it, then the activity will be embedded in the heart and soul, so it becomes a tradition of habits that are difficult to leave behind in their lives. More than that, Dhuha prayer will also shape Islamic character and discipline in students. Based on these explanations, the formation of student character can be done through supportive madrasa activities; an effective, efficient and fun curriculum, as well as a madrasah culture that is applied in MTs Negeri Batu which always carried out regularly in the school environment. The implementation of the Dhuha prayer activities in congregation in forming of student characters can be done through exemplary attitudes. In accordance with the results of observations by the researcher, the teachers always showed an exemplary attitude to the students - the students as well as greeting, shaking hands, applying 4S (smile, greetings, greetings, courtesy). With follow-up in the implementation of the Dhuha prayer activities in the congregation, it can show the development and formation of student characters outside the school environment.

Kata Kunci: *Implementation, Dhuha Prayers Congregate, Form Character.*

A. Pendahuluan

Menurut Sholikhin (2012:43) Shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT, yakni sebagai ibadah, dalam bentuk pelaksanaan perkataan dan perbuatan yang ditentukan, yang dimulai dengan takbiratulihram, dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syariat Islam. Shalat dhuha menjadi pembentukan karakter siswa yang mana waktu pelaksanaan shalat dhuha pada saat orang sibuk dengan aktivitas keduniaannya dan banyak hikmah yang terkandung didalamnya. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya. Menurut Narwanti (2011:14) Pendidikan karakter adalah suatu

sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu terdapat kegiatan shalat dhuha berjamaah yang harus dilakukan oleh siswa – siswi dan guru – guru. Penyelenggaraan kegiatan shalat dhuha ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin pada minggu ketiga karena adanya kegiatan upacara bendera. Waktu pelaksanaannya pukul 6.25 sudah melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Seusai shalat dhuha siswa – siswi diajarkan wiridan dan berdoa. Sekitar pukul 7.15 adanya kegiatan kelas Qiro’ati yang mana kelas 9 Qiro’ati dimasjid, kelas 7 Qiro’ati dikelas masing – masing dan kelas 8 kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), kemudian sekitar 2 jam pelajaran barulah kelas 8 melaksanakan Qiro’ati. Dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah disekolah yang secara rutin ini, maka siswa akan menjadi terbiasa melakukannya dengan hati yang ikhlas tanpa adanya paksaan atau tuntutan program sekolah, yang mana siswa tersebut disekolah ataupun setelah lulus sekolah akan menerapkannya dikehidupan sehari – hari. Dengan implementasi shalat dhuha berjamaah agar siswa terbiasa untuk melakukannya, kemudian akan tertanam dalam hati, jiwa dan menjadi tradisi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga dalam diri siswa membentuk karakter yang islami dan disiplin.

Secara spesifik belum ditemukan penelitian yang mengangkat tema dan objek kajian yang sama dengan penelitian ini. Adapun dalam beberapa penelitian sejenis yang penulis temukan dalam literatur ini. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Eri Ferdianto dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2013 dengan judul Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar. Skripsi Hasan Amin Hawary dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul Kebiasaan Shalat Dhuha Dan Peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem. Berikutnya skripsi Moh. Soleh dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Akhlak Kelas 4 Di MI Ma’arif Candaran Yogyakarta.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti implementasi kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri Batu. Karena dari penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian – penelitian yang sudah ada agar tidak terjadi plagiasi dengan perbedaan konteks penelitian dan fokus penelitian dari skripsi sebelumnya. Dan belum ada yang meneliti di MTs Negeri Batu, akan tetapi untuk judul atau tema tentang kegiatan shalat dhuha, membentuk karakter sangat banyak sekali yang meneliti hal tersebut. Oleh karena itu peneliti dapat mencari referensi teori –

teori yang terkandung. Maka dari perbedaan tersebut peneliti mengangkat judul implementasi kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai saran – saran yaitu tentang bagaimana implementasi kegiatan shalat dhuha ini dapat lebih membentuk karakter siswa yang akan selamanya melekat di dalam diri siswa tersebut dengan begitu agar bisa maju dan lebih berkembang mencapai visi misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yang lebih unggul, lebih baik dan dengan hasil yang memuaskan. Artikel ini dibuat untuk membantu para peneliti khususnya di lingkungan madrasah yang ingin membangun dan meningkatkan kemampuannya dalam membentuk karakter siswa. Artikel ini dibuat dengan mengkaji beberapa literatur berbasis penelitian serta buku – buku tentang pembentukan karakter dan shalat dhuha.

B. Metode

Dalam penelitian ini penulis memilih penelitian menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah Fenomenologis. Menurut Creswell (2012) dalam Sugiyono (2017:5) yaitu: Fenomenologis, jenis penelitian kualitatif, yang mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk lebih mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

Kehadiran peneliti disini sebagai pengamat partisipasi. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Penelitian dilakukan tanggal 25 Maret 2019 sampai 10 Mei 2019. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yang terletak di Jalan Pronoyudo areng – areng, Desa Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu Telp. (0341) 512123. Sasaran yang dijadikan subjek penelitian adalah Siswa – siswi MTs Negeri Batu. Peneliti menggunakan sumber data deskriptif. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul – betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder (Arikunto, 2013:22). Adapun Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil penelitian langsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Untuk pengambilan data, peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa sumber yang bersangkutan diantaranya kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, koordinator bidang agama dan beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teori Miles and Huberman yang menggunakan tahap analisis data: pengumpulan data, reduksi data, *display data* (penyajian data), pengambilan keputusan dan verifikasi, penyimpulan data. Proses pengecekan keabsahan data melalui

beberapa teknik pengujian meliputi: Peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, pengecekan anggota, dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Negeri Batu ini adalah pembiasaan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut sudah lama menjadi agenda rutin di MTs Negeri Batu. Dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini siswa – siswi dapat merasakan nilai – nilai yang terdapat dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah yaitu disiplin dalam taat beribadah shalat sunnah dan disiplin dalam waktu. Dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah, juga dapat menambah nilai kebersamaan sesama teman jadi saling mengetahui antar beda kelasnya.

Dari pengamatan peneliti yang dilakukan secara langsung ke madrasah, peneliti melihat bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah di MTs Negeri Batu yang harus dilakukan oleh siswa – siswi dan guru – guru. Penyelenggaraan kegiatan shalat dhuha ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin pada minggu ketiga karena adanya kegiatan upacara bendera. Untuk kegiatan shalat dhuha berjamaah pelaksanaannya dimulai pukul 06.25 yang mana para siswa diharuskan datang ke madrasah lebih pagi. Sebelum shalat dhuha dan menunggu siswa – siswi yang baru datang, para guru – guru memberikan arahan kepada siswa – siswi untuk segera masuk masjid dan membentuk shof barisan jamaah. Dan pukul 06.10 di bimbing guru qiro’ati membaca surat – surat pendek atau jus ‘ama dengan melalar muroja’ah hafalan serta menunggu siswa – siswi dan guru – guru yang belum datang memasuki masjid untuk siap melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Setelah shalat dhuha diajarkan berdzikir wiridan setelah shalat dan berdoa bersama yang di bimbing bapak guru sesuai jadwal piket mengimami shalat dhuha berjamaah.

Sekitar pukul 7.15 adanya kegiatan kelas Qiro’ati yang mana kelas 9 Qiro’ati dimasjid, kelas 7 Qiro’ati dikelas masing – masing dan kelas 8 kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), kemudian sekitar 2 jam pelajaran barulah kelas 8 melaksanakan Qiro’ati. Dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah disekolah yang secara rutin ini, maka siswa akan menjadi terbiasa melakukannya dengan hati yang ikhlas tanpa adanya paksaan atau tuntutan program sekolah, yang mana siswa tersebut disekolah ataupun setelah lulus sekolah akan menerapkannya dikehidupan sehari – hari. Menurut Ahmad (2010:142) Waktu pelaksanaan shalat dhuha mulai saat matahari naik kira – kira sepenggalah atau setinggi 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, akan tetapi disunnahkan shalat pada waktu matahari agak tinggi dan panas agak terik.

Dari yang dinyatakan Bapak Abdul Muiz bahwa keutamaan shalat dhuha ini untuk membentuk karakter siswa yang islami dan menjadi akhlak yang lebih baik dan memohon

untuk dilancarkan rezekinya, dipermudah segala urusannya dan lain sebagainya. Maka dari itu madrasah ini ingin mengimplementasikan kegiatan shalat dhuha secara rutin setiap harinya dan istiqomah. Hal ini sama menurut Ahmad (2010:138) Ditinjau dari beberapa sisi kebaikan, yaitu memohon ampunan, mencari ketentraman lahir batin dalam kehidupan, dan memohon dilapangkan rezeki kepada Allah SWT. Shalat dhuha ini mempunyai kedudukan yang cukup baik, maka shalat dhuha ini dianjurkan untuk dilakukan secara istiqamah, artinya kita amalkan secara rutin tiap hari.

Menurut Ibu Siti Hamidah juga mengungkapkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah ini semata – mata dilakukan untuk meningkatkan keimanan serta taat beribadah para siswa – siswi. Dengan taat beribadah kepada Allah memang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan diri sendiri, seperti halnya menjadi disiplin dalam beribadah, pernyataan tersebut sama halnya menurut Tsani (2007:23) bahwa waktu – waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya. Dan dari hasil wawancara bahwa membiasakan shalat itu penting dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah ini menjadi peraturan madrasah yang mana di MTs Negeri Batu ini salah satu visi, misi, dan tujuannya agar seluruh siswa – siswi disini taat beribadah, dan mewujudkan madrasah yang berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan.

2. Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Pendidikan karakter merupakan bentuk ikhtiyar nyata untuk menginternalisasikan budaya perilaku yang positif (*habituation*) agar siswa memiliki kemampuan dalam bersikap dan bertindak berlandaskan pada tatanan nilai – nilai yang telah disepakati dan ditetapkan. Kepribadian yang dimiliki oleh siswa tidaklah hanya sekedar mengajarkan tentang persoalan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi lebih dari itu adalah terbentuknya kepribadian sempurna (Rachmah, 2013).

Pendidikan karakter menurut pernyataan diatas bahwa pendidikan karakter itu yang berupa bentuk ikhtiyar nyata agar siswa memiliki kemampuan dalam bersikap dan bertindak dengan tatanan nilai – nilai, maka sesuai dengan kesimpulan dari hasil wawancara kepala madrasah dan waka – waka nya serta koordinator bidang agama bahwasanya beberapa hal tentang membentuk karakter siswa melalui kegiatan – kegiatan sekolah yang mendukung, kurikulum yang efektif, efisien, dan menyenangkan, serta budaya madrasah yang diterapkan di MTs Negeri Batu yang selalu ditanamkan melalui kebiasaan sehari – hari di lingkungan sekolah, diantaranya: mengucapkan *basmallah* ketika memulai aktivitas; berdoa sebelum memulai pelajaran dan selesai pelajaran; melaksanakan shalat sunnah maupun shalat wajibnya secara berjamaah (dhuha, dhuhur, ashar, ba'diyah dan qabliyah shalat); mengucapkan salam ketika masuk kedalam ruangan;

mengaji Al -Qur'an; kegiatan qiro'ati; *muroja'ah* menghafal juz 30; menghafalkan surat – surat pilihan; menghafalkan doa – doa pilihan yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari, dilakukan sebelum memulai pelajaran di pagi hari serta di pantau oleh wali kelas atau terkadang dipimpin oleh ketua kelas; budaya salaman suatu kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah setiap pagi hari, seluruh guru – guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut kedatangan siswa; mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman – teman, guru, dan warga sekolah; selalu berdoa ketika hendak melakukan sesuatu (doa makan, doa ke kamar mandi, doa belajar dll). Semua budaya madrasah yang diterapkan ini tidak luput juga dari kurikulum yang dipakai dan semakin kuat dalam membiasakan sehari – hari karena sebagian dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran.

Menurut Sulistiono (2019:287) Melalui pendidikan karakter kebangsaan akan memberikan kontribusi kesadaran kepada para siswa bahwa yang mereka lihat baik di dunia nyata maupun di dunia maya adalah multikultur dan mereka sadar berada di bagian salah satu kultur tersebut. Dan secara tidak langsung memberikan pemahaman pada para siswa di Indonesia khususnya bahwa mereka memiliki kearifan lokal yang berbeda. Sehingga norma – norma yang berlaku harus diterapkan di Indonesia dan meninggalkan nilai – nilai yang bertentangan dengan budaya yang ada di Indonesia.

Salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa dan menanamkan hal – hal kebaikan agar mudah proses pembentukan karakter siswa – siswi maka perlu adanya pembinaan dari bapak ibu guru. Begitu juga dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa – siswi maka secara tidak langsung siswa – siswi akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Kembali lagi dengan kegiatan – kegiatan yang ada di MTs Negeri Batu ini yang mana kegiatan yang sudah dibentuk itu adalah salah satu cara penanaman dan pembentukan karakter siswa – siswi MTs Negeri Batu. Dan saya melihat perkembangan karakter siswa melalui pendekatan secara khusus bagi siswa yang tercatat buruk maupun baik dan di bantu oleh pendukung catatan wali kelas, guru BK dan dari tata tertib sekolah.

Bahwasanya proses pembentukan karakter siswa harus dari dini melalui keluarga, lingkungan dan sekolah. Dengan mentaati tata tertib sekolah itu harus dilaksanakan dimanapun berada dan teruntuk siapapun dengan selalu menaati tata tertib kita akan terbiasa melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Disekolah guru merupakan panutan bagi siswa – siswi, jadi setiap perilaku guru di sekolah baik atau buruk akan mempengaruhi faktor proses pembentukan karakter siswa. Sama halnya dengan teori Menurut Narwanti (2011), bahwa kunci pembentukan karakter dan pondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarganya anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan

moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak – anaknya.

Menurut Muslim (2019:265) pembahasan karakter bukanlah terbatas pada tataran pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu juga berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari – hari (perilaku). Seseorang yang memiliki pengetahuan banyak belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, jika tidak terlatih (*habitation*) untuk melakukan kebaikan tersebut. Selain dalam ranah intelektual, karakter juga merambah pada tataran domain emosi (*emotional*) dan sikap kebiasaan diri (*affective*). Dengan demikian bahwa karakter siswa bukan terbatas pada pengetahuan saja melainkan berkaitan dengan perilaku aktivitas kehidupan sehari – hari siswa dalam lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber Bahwa tindak lanjut dari sekolah itu ada, tapi mungkin kurang maksimal. Atau bisa dikatakan belum melaksanakan secara baik hanya dengan harapan ketika siswa dirumah dan libur sekolah bahwa mengimplementasikan shalat dhuha dan ajaran – ajaran agama di sekolah. Hal kecil mengaji Al – Qur'an, shalat sunnah rawatib ba'diyah, qabliyah shalat fardhu dan lain sebagainya. Hanya karena pantauan dari orang tua lah dapat mengetahui apakah proses perkembangan pemebentukan karakter anak dapat berhasil berubah lebih baik atau malah semakin jelek. Tindak lanjut dari implementasi kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter siswa yaitu tidak hanya memprogram saja, melainkan memang harus ada bukti yang nyata. Dari pihak sekolah mengadakan rapat untuk orangtua dengan harapannya agar membiasakan melakukan shalat dhuha berjamaah dan ajaran – ajaran agama yang di dapat disekolah agar selalu diterapkan (kerjasama dengan orangtua). Membuat buku kecil catatan pembiasaan sehari – hari dirumah yang dilakukan siswa dalam konteks ajaran agama disekolah dan yang sudah tertera di buku catatan kecil, dan buku itu yang mengisi orangtua siswa dengan pantauan dari keluarga. Tindak lanjut seperti ini semata – mata karena takut point penilaian sikap karakter siswa buruk yang mengakibatkan harus mengulang kelasnya, akan tetapi tindak lanjut seperti ini hanya untuk agar siswa terbiasa melakukan hal yang selalu diterapkan disekolah tidak malah melupakannya begitu saja. Dengan demikian harapan – harapan dapat membentuk karakter siswa berakhlakul karimah dengan nilai – nilai islam.

Dalam hal ini sama dengan teori menurut T. Ramli (2003), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai – nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat dari Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan di

Indonesia adalah Pendidikan nilai, yakni Pendidikan nilai – nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

D. Simpulan

Pada pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah di MTs Negeri Batu sudah berjalan lancar dan sesuai dengan visi misi madrasah yang mana salah satu visi, misi, dan tujuannya agar seluruh siswa – siswi disini taat beribadah, dan mewujudkan madrasah yang berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan. Tujuan diadakan shalat dhuha berjamaah untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa islami dan meningkatkan ketaqwaan siswa – siswi dan pembiasaan akhlak siswa – siswi agar menjadi disiplin dalam beribadah utamanya dengan shalat berjamaah.

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah sudah dilakukan sejak lama di MTs Negeri Batu. Pada pelaksanaannya ada absensi untuk memantau siswa – siswi yang shalat dan ada hukuman bagi siswa – siswi yang tidak shalat berjamaah melalui buku tata tertib. Di MTs Negeri Batu dalam membentuk karakter siswa melalui dengan menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa – siswinya yaitu disiplin dalam menaati peraturan, disiplin dalam waktu, disiplin belajar, disiplin dirumah, dan disiplin dalam hal beribadah. Tidak hanya kedisiplinan saja yang diterapkan melainkan sopan santun sehingga membentuk akhlak siswa yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Maulana. (2010). *Dahsyatnya Shalat Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Ferdianto, Eri. (2013). *Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar*. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Skripsi tidak diterbitkan.
- Hawary, Hasan Amin. (2015). *Kebiasaan Shalat Dhuha Dan Peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Muslim, Moh. (2019). Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan. Dalam Sa'dullah (Ed). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik* (hlm.263-265). Malang: Inteligencia Media.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Rachmah, H. (2013). Nilai – nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Sholikhin, Muhammad. (2012). *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga.

- Soleh, Moh. (2013). *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Akhlak Kelas 4 Di MI Ma'arif Candaran Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan. Dalam Sa'dullah (Ed). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik* (hlm. 287-288). Malang: Inteligensia Media.
- Tsani, Syahid. 2007. *Terapi Khusyuk Penenang Hati*. Jakarta: Zahra.